



HUBUNGAN PENGETAHUAN ALKITAB DENGAN SIKAP DAN PERILAKU PENULARAN HIV DI KOTA JAYAPURA

**VICTOR PAULUS MANUHUTU
SANDRA VIVIANE SUTANTO
HENRY JOHN DE JONG**

STTB THE WAY JAKARTA
info@sttbetheltheway.ac.id

MARTHA MARIA WOSPAKRIK

STFT GKI I.S KIJNE JAYAPURA
marthawospakrik13@gmail.com

ABSTRAK

Papua merupakan 1 dari 11 provinsi penyumbang kasus HIV terbanyak di Indonesia dan Kota Jayapura adalah penyumbang 10.555 kasus pada tahun 2024 tersebut. Sebesar 111.921 (29,29%) penduduk kota Jayapura beragama Kristen. Dengan jumlah penduduk Kristen yang banyak tersebut mengapa Kota Jayapura menjadi penyumbang kasus HIV tertinggi di Provinsi Papua. Bagaimanakah tingkat pengetahuan Alkitab orang Kristen di Jayapura yang berkaitan dengan kekudusan dan penularan HIV dan bagaimana hubungannya dengan sikap dan perilaku orang Kristen di Jayapura terhadap penularan HIV?. Penelitian kami menggunakan kuisioner untuk melihat hubungan pengetahuan Alkitab yang berhubungan dengan penularan HIV dengan sikap dan perilaku orang Kristen terhadap penularan HIV di Kota Jayapura pada 105 orang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan Alkitab yang berhubungan dengan kekudusan dengan sikap terhadap penularan HIV dengan nilai $\alpha \leq 0,05$ dan OR 5,192 dan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan Alkitab yang berhubungan dengan kekudusan dengan sikap terhadap penularan HIV dengan nilai $\alpha \leq 0,05$ dan OR 4,737.

Kata kunci: HIV, Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Kota Jayapura

ABSTRACT

Papua is one of the 11 provinces contributing the most HIV cases in Indonesia, and Jayapura City contributed 10,555 cases in 2024. As many as 111,921 (29.29%) of Jayapura City's population are Christian. With large Christian population, why did Jayapura City be the highest contributor of HIV cases in Papua? What is the level of Biblical knowledge among Christians in Jayapura concerning holiness and HIV transmission, and how does it correlate to the attitudes and behaviors of Christians in Jayapura towards HIV transmission? Our research, using a questionnaire to examine correlation between Bible knowledge level related to HIV transmission and the attitudes and behaviors of Christians towards HIV transmission in Jayapura City on 105 people, showed that there is a significant correlation between Bible knowledge related to holiness and attitudes towards HIV transmission with a value of $\alpha \leq 0.05$ and OR = 5,192, and there is a significant correlation between Bible knowledge related to holiness and behaviors towards HIV transmission with a value of $\alpha \leq 0.05$ and OR = 4,737.

Key Words: HIV, Knowledge, Attitude, Behavior, Jayapura City

1. PENDAHULUAN

Human immunodeficiency virus (HIV) merupakan virus yang termasuk dalam famili Retroviridae dari genus Lentivirus. *Human immunodeficiency virus* merupakan virus RNA dapat menginfeksi sel limfosit atau sel makrofag yang mengekspresikan antigen CD4+. Infeksi HIV pada sel limfosit T CD4+ menyebabkan menjadi lemah nya daya tahan tubuh sehingga terjadi banyak gejala klinis penyakit pada seseorang yang terinfeksi yang disebut *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS). (Swinkels,2026) *Human immunodeficiency virus* pertama kali ditemukan pada tahun 1983 oleh Luc Montagnier dkk dari benjolan kelenjar getah bening seorang pria homoseksual. (Montagnier, 2002, hlm.1727)

Jumlah total kasus HIV sejak ditetapkan sebagai pandemi sampai saat ini Adalah 91,4 juta kasus. Pada tahun 2022 terdapat 39 juta kasus di seluruh dunia dengan 1,3 juta kasus baru dan angka kematian sebanyak 630.000 kasus. Pada tahun 2024 terdapat 40,8 juta kasus HIV di seluruh dunia juga dengan dengan 1,3 juta kasus baru dan angka kematian sebanyak 630.000 kasus. Pada tahun 2024 di Asia Tenggara terdapat 3,5 juta kasus dengan 88.000 kasus baru dan angka kematian sebanyak 50.000 kasus.(WHO, 2024) Pada tahun 2024 terdapat 570.000 kasus HIV di Indonesia.(UNAIDS, 2024) Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Papua termasuk 1 dari 11 provinsi penyumbang 76% kasus HIV secara nasional.(KEMENKES, 2025) Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Papua sampai September 2025 terdapat 24.778 kasus HIV – AIDS, dengan kota Jayapura sebanyak 10.555 kasus dan Kabupaten Jayapura sebanyak 6244 kasus.(DINKES PROV PAPUA, 2025) Jumlah kasus baru di Papua tahun 2024 sebanyak 2541 kasus, dengan Kota Jayapura sebanyak 1175 kasus baru dan Kabupaten Jayapura 644 kasus baru.(BPS PROV PAPUA 2025)

Penularan HIV dapat terjadi melalui pertukaran cairan tubuh terutama hubungan seksual dan Riwayat pemakaian narkotik dan obat – obat terlarang (NARKOBA) melalui suntikan dan penularan dari ibu hamil ke janin melalui plasenta. Pada pasien terduga HIV perlu ditanyakan mengenai riwayat perilaku seksual termasuk jumlah pasangan seksual, orientasi seksual dan cara berhubungan seksual, riwayat penggunaan NARKOBA suntik dan riwayat transfusi darah. Kasus HIV banyak terjadi pada populasi tertentu seperti laki – laki seks dengan laki – laki, wanita – pria (WARIA), pekerja seks perempuan dan pengguna NARKOBA suntik. (KEMENKES, 2025)

Pencegahan HIV dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti setia dan menghindari berganti – ganti pasangan, menghindari perilaku seksual berisiko seperti hubungan seksual laki – laki seks dengan laki – laki, tidak memakai NARKOBA suntik dan melakukan edukasi mengenai penularan hingga pengobatan HIV – AIDS pada masyarakat. (KEMENKES, 2023) Komponen edukasi berdasarkan aspek kerohanian jarang dikemukakan secara langsung dalam Upaya pencegahan HIV. Penelitian Sinulingga dkk menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara religiusitas dengan perilaku pencegahan HIV – AIDS. (Sinulingga, 2022, hlm.9) Studi literatur yang dilakukan juga oleh Sinulingga dkk menunjukkan bahwa peningkatan pencegahan HIV – AIDS dipengaruhi oleh peran anggota Gereja, komunitas, dukungan keluarga dan peningkatan *self awareness*. (Sinulingga, 2021, hlm.214)

Berdasarkan data – data tersebut di atas dapat muncul sebuah pertanyaan penting, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan Alkitab yang berhubungan dengan HIV dengan sikap dan perilaku orang terhadap penularan HIV”. Di dalam Alkitab terdapat banyak ayat – ayat yang mengajarkan mengenai kekudusan dan dengan demikian berkaitan dengan penularan HIV. Ayat – ayat tersebut seperti Keluaran 20:14 “Jangan berzinah” adalah salah satu dari 10 perintah Allah, Imamat 18:22 “Janganlah engkau tidur dengan laki – laki secara orang bersetubuh dengan Perempuan, karena itu suatu kekejian”, Amsal 6:24-26 yang mengajarkan untuk menghindari perzinahan dengan Perempuan sundal, 1 Korintus 6:19-20 yang mengajarkan bahwa tubuh kita adalah Bait Allah dan dengan demikian harus kita jaga kekudusan nya.

Berikutnya Kota Jayapura adalah sebuah kota dengan jumlah penduduk beragama Kristen yang besar, namun mengapa kota Jayapura justru menjadi penyumbang kasus HIV-AIDS yang tinggi?. Untuk menjawab pertanyaan pertanyaan tersebut kami melakukan penelitian dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan Alkitab yang berkaitan dengan penularan HIV dengan sikap dan perilaku seseorang terhadap penularan HIV. Tujuan penelitian utama ini adalah mencari hubungan antara pengetahuan Alkitab yang berhubungan dengan penularan HIV dengan sikap dan perilaku seseorang terhadap penularan HIV. Sejauh penelusuran kami belum ada penelitian sejenis khususnya di Kota Jayapura. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk melengkapi strategi pencegahan HIV di masa depan. Strategi pencegahan HIV yang kami maksudkan disini adalah keterlibatan Gereja untuk lebih berperan aktif dalam HIV dengan aksi yang konkrit.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen penelitian ini adalah pengetahuan Alkitab yang berhubungan dengan penularan HIV, variabel dependen penelitian ini adalah sikap dan perilaku terhadap pencegahan HIV. Populasi adalah pria dan Wanita berusia dewasa (18 – 59 tahun menurut KEMENKES) di Kota Jayapura, kriteria inklusi adalah Populasi adalah pria dan wanita berusia dewasa di Kota Jayapura yang beragama Kristen yang bersedia mengikuti penelitian ini. Kriteria eksklusi adalah Populasi adalah pria dan Wanita berusia dewasa di Kota Jayapura yang bukan beragama Kristen dan atau yang tidak bersedia mengikuti penelitian ini. Sampel diambil dengan metode *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel secara kebetulan, artinya siapapun yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria inklusi maka dapat menjadi sampel penelitian. Untuk mengurangi bias dalam penelitian ini maka subjek penelitian akan diambil dari berbagai latar belakang yang berbeda – beda secara seacak mungkin.

Besar sampel minimal dihitung dengan rumus *proportions – sample size* adalah sebesar 84 sampel. Pengumpulan data menggunakan kuisioner yang telah dilakukan uji validasi pada 100 responden dengan metode analisis *confirmatory factor analysis*. Subjek penelitian akan diminta mengisi *informed consent* tertulis yang menyatakan setuju mengikuti penelitian ini. Pada kuisioner tentang pengetahuan terdapat 10 pertanyaan tertutup, pada kuisioner tentang sikap terdapat 7 pertanyaan dengan jawaban berupa skala likert (angka 4 = sangat setuju, angka 3 = setuju, angka 2 = tidak setuju dan angka 1 = sangat tidak setuju). Pada kuisioner tentang perilaku terdapat 5 pertanyaan tertutup. Data penelitian dianalisis secara univariat dengan analisis proporsi dan bivariat dengan uji *Chi Square* dengan nilai $\alpha = 0,05$. Kaji etik dilakukan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih Papua dengan surat keterangan layak etik nomor 006/KEPK-FKM UC/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Karakteristik umum partisipan

Sampel penelitian diambil dengan menggunakan kuisioner pada 105 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis statistik dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Karakteristik umum responden dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status perkawinan dan suku. Umur responden disajikan dalam bentuk distribusi data numerik kelompok 18 – 30 tahun dan 31 – 59 tahun, jenis kelamin dibagi menjadi distribusi laki – laki dan Perempuan. Pekerjaan dibagi menjadi aparatur sipil negara (ASN), Tentara Nasional Indonesia (TNI), Polisi, Mahasiswa, swasta, belum bekerja, dan lain – lain. Pendidikan dibagi menjadi tidak sekolah, sekolah, kuliah. Status perkawinan dibagi menjadi kawin, belum kawin, cerai pisah dan cerai mati. Suku dibagi menjadi Papua dan Non papua. Berikut ini adalah tabel distribusi karakteristik Umum :

Tabel 1. Karakteristik umum responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin:		
	Laki laki	49	46,7
	Perempuan	56	53,5
2	Umur :		
	18 – 30 tahun	62	59,0
	31 – 59 tahun	43	41,0
3	Pekerjaan :		
	ASN	13	12,4
	TNI	0	0,0
	POLRI	16	15,2
	Mahasiswa	40	38,1
	Swasta	7	6,7
	Belum bekerja	4	3,8
lain - lain	25	23,8	
4	Pendidikan :		
	Tidak sekolah	0	0,0
	Sekolah	68	64,8

	Kuliah	37	35,2
5	Status perkawinan:		
	Kawin	39	37,1
	Belum kawin	63	60,0
	Cerai mati	0	0,0
	Cerai hidup	3	2,9
6	Suku:		
	Papua	67	63,8
	Non Papua	38	36,2
7	Riwayat pernah mendapatkan edukasi tentang HIV:		
	Ya	105	100,0
	Tidak	0	0,0

Pada tabel 1 mengenai karakteristik umum responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 56 orang (53,5%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 49 orang (46,7%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam penelitian ini sedikit lebih besar dibandingkan laki-laki. Berdasar kelompok umur, mayoritas responden berada pada rentang usia 18–30 tahun, yaitu sebanyak 62 orang (59,0%), sedangkan responden dengan usia 31–59 tahun berjumlah 43 orang (41,0%). Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian termasuk dalam kelompok dewasa muda.

Dilihat dari jenis pekerjaan, responden paling banyak berstatus sebagai mahasiswa, yaitu 40 orang (38,1%). Selanjutnya diikuti oleh kategori lain-lain sebanyak 25 orang (23,8%), anggota POLRI sebanyak 16 orang (15,2%), ASN sebanyak 13 orang (12,4%), pekerja swasta sebanyak 7 orang (6,7%), serta belum bekerja sebanyak 4 orang (3,8%). Pada penelitian ini tidak terdapat responden yang berprofesi sebagai TNI (0,0%). Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan sekolah (SD/SMP/SMA atau sederajat) yaitu sebanyak 68 orang (64,8%), sedangkan responden yang sedang atau telah menempuh pendidikan kuliah berjumlah 37 orang (35,2%). Tidak terdapat responden yang tidak pernah bersekolah (0,0%).

Dilihat dari status perkawinan, mayoritas responden belum menikah, yaitu sebanyak 63 orang (60,0%), diikuti oleh responden yang sudah menikah sebanyak 39 orang (37,1%). Selain itu, terdapat 3 orang responden (2,9%) yang berstatus cerai hidup, sementara tidak terdapat responden dengan status cerai pisah (0,0%). Dilihat dari suku, sebagian besar responden berasal dari suku Papua, yaitu sebanyak 67 orang (63,8%), sedangkan responden yang berasal dari suku non-Papua berjumlah 38 orang (36,2%).

Sementara itu, Dilihat dari riwayat pernah mendapatkan edukasi tentang HIV, seluruh responden dalam penelitian ini menyatakan pernah mendapatkan edukasi mengenai HIV, yaitu sebanyak 105 orang (100,0%), dan tidak terdapat responden yang belum pernah mendapatkan edukasi tentang HIV (0,0%), 55 orang (52%) mendapatkan informasi dari media social dan 6 orang mendapatkan informasi dari Gereja (5,7%) hal ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan penelitian pernah terpapar informasi terkait HIV sebelum mengikuti penelitian ini.

3.1.2. Univariat

Pada tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan Alkitab yang baik berjumlah 94 orang (89,5%), sedangkan responden yang tidak memiliki pengetahuan Alkitab yang baik berjumlah 11 orang (10,5%). Dilihat dari jenis kelamin, responden dengan pengetahuan Alkitab yang baik paling banyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 51 orang (54,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 43 orang (45,7%).

Dilihat dari kelompok umur, responden dengan pengetahuan Alkitab yang baik paling banyak berada pada rentang usia 18–30 tahun, yaitu sebanyak 56 orang (59,6%), sedangkan responden pada kelompok usia 31–59 tahun sebanyak 38 orang (40,4%). Dilihat dari jenis pekerjaan, responden dengan pengetahuan Alkitab yang baik paling banyak berstatus sebagai mahasiswa, yaitu sebanyak 37 orang (39,4%). Selanjutnya diikuti oleh kategori lain-lain sebanyak 20 orang (21,3%), POLRI sebanyak 16 orang (17,0%), ASN sebanyak 12 orang (12,8%), pekerja swasta sebanyak 6 orang (6,4%), serta belum bekerja sebanyak 3 orang (3,2%), dan tidak terdapat responden yang bekerja sebagai TNI (0,0%).

Dilihat dari tingkat pendidikan, responden dengan pengetahuan Alkitab yang baik paling banyak berasal dari kelompok pendidikan sekolah, yaitu sebanyak 60 orang (63,8%), sedangkan responden dengan pendidikan kuliah sebanyak 34 orang (36,2%), dan tidak terdapat responden yang tidak bersekolah (0,0%). Dilihat dari suku, responden dengan pengetahuan Alkitab yang baik paling banyak berasal dari suku Papua, yaitu sebanyak 60 orang (63,8%), sedangkan responden dari suku non-Papua sebanyak 34 orang (36,2%).

Pada tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap yang baik berjumlah 87 orang (82,9%), sedangkan responden yang tidak memiliki sikap yang baik berjumlah 18 orang (17,1%). Berdasarkan jenis kelamin, responden yang memiliki sikap yang baik paling banyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 46 orang (52,9%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 41 orang (47,1%).

Dilihat dari kelompok umur, responden dengan sikap yang baik paling banyak berada pada rentang usia 18–30 tahun, yaitu sebanyak 54 orang (62,1%), sedangkan responden pada kelompok usia 31–59 tahun sebanyak 33 orang (37,9%). Dilihat dari jenis pekerjaan, responden dengan sikap yang baik paling banyak berstatus sebagai mahasiswa, yaitu sebanyak 36 orang (41,4%). Selanjutnya diikuti oleh kategori lain-lain sebanyak 19 orang (21,8%), POLRI sebanyak 16 orang (18,4%), ASN sebanyak 9 orang (10,3%), belum bekerja sebanyak 4 orang (4,6%), pekerja swasta sebanyak 3 orang (3,4%), serta tidak terdapat responden yang bekerja sebagai TNI (0,0%).

Tabel 2. Distribusi responden dengan pengetahuan Alkitab yang baik

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin:		
	Laki laki	43	45,7
	Perempuan	51	54,3
2	Umur:		
	18 – 30 tahun	56	59,6
	31 – 59 tahun	38	40,4
3	Pekerjaan:		
	ASN	12	12,8
	TNI	0	0,0
	POLRI	16	17,0
	Mahasiswa	37	39,4
	Swasta	6	6,4
	Belum bekerja	3	3,2
	lain – lain	20	21,3
4	Pendidikan :		
	Tidak sekolah	0	0,0
	Sekolah	60	63,8
	Kuliah	34	36,2
5	Suku:		
	Papua	60	63,8
	Non Papua	34	36,2

Dilihat dari pendidikan, responden dengan sikap yang baik paling banyak berasal dari kelompok pendidikan sekolah, yaitu sebanyak 60 orang (69,0%), sedangkan responden dengan pendidikan kuliah sebanyak 27 orang (31,0%), dan tidak terdapat responden yang tidak bersekolah (0,0%). berdasarkan suku, responden dengan sikap yang baik paling banyak berasal dari suku Papua, yaitu sebanyak 55 orang (63,2%), sedangkan responden dari suku non-Papua sebanyak 32 orang (36,8%).

Pada tabel 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku yang baik berjumlah 80 orang (76,2%), sedangkan responden yang tidak memiliki perilaku yang baik berjumlah 25 orang (23,8%). berdasarkan jenis kelamin, responden yang memiliki perilaku yang baik paling banyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 48 orang (60,0%), sedangkan laki-laki sebanyak 32 orang (40,0%).

Dilihat dari kelompok umur, responden dengan perilaku yang baik paling banyak berada pada rentang usia 18–30 tahun, yaitu sebanyak 44 orang (55,0%), sedangkan responden pada kelompok usia 31–59 tahun sebanyak 36 orang (45,0%). Dilihat dari jenis pekerjaan, responden dengan perilaku yang baik paling banyak berstatus sebagai mahasiswa, yaitu sebanyak 27 orang (33,8%). Selanjutnya diikuti oleh kategori lain-lain sebanyak 22 orang (27,5%), POLRI sebanyak

15 orang (18,8%), ASN sebanyak 11 orang (13,8%), pekerja swasta sebanyak 5 orang (6,3%), serta tidak terdapat responden yang bekerja sebagai TNI maupun yang belum bekerja (0,0%).

Tabel 3. Distribusi responden dengan sikap yang baik

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin:		
	Laki laki	41	47,1
	Perempuan	46	52,9
2	Umur:		
	18 – 30 tahun	54	62,1
	31 – 59 tahun	33	37,9
3	Pekerjaan:		
	ASN	9	10,3
	TNI	0	0,0
	POLRI	16	18,4
	Mahasiswa	36	41,4
	Swasta	3	3,4
	Belum bekerja lain – lain	4 19	4,6 21,8
4	Pendidikan:		
	Tidak sekolah	0	0,0
	Sekolah	60	69,0
	Kuliah	27	31,0
5	Suku:		
	Papua	55	63,2
	Non Papua	32	36,8

Dilihat dari tingkat pendidikan, responden dengan perilaku yang baik paling banyak berasal dari kelompok pendidikan sekolah, yaitu sebanyak 51 orang (63,7%), sedangkan responden dengan pendidikan kuliah sebanyak 29 orang (36,3%), dan tidak terdapat responden yang tidak bersekolah (0,0%). Dilihat dari suku, responden dengan perilaku yang baik paling banyak berasal dari suku Papua, yaitu sebanyak 48 orang (60,0%), sedangkan responden dari suku non-Papua sebanyak 32 orang (40,0%).

Tabel 4. Distribusi responden dengan perilaku yang baik

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin:		
	Laki laki	32	40,0
	Perempuan	48	60,0
2	Umur:		
	18 – 30 tahun	44	55,0
	31 – 59 tahun	36	45,0
3	Pekerjaan:		
	ASN	11	13,8
	TNI	0	0,0
	POLRI	15	18,8
	Mahasiswa	27	33,8
	Swasta	5	6,3
	Belum bekerja lain – lain	0 22	0,0 27,5
4	Pendidikan:		
	Tidak sekolah	0	0,0
	Sekolah	51	63,7
	Kuliah	29	36,3
5	Suku:		
	Papua	48	60,0
	Non Papua	32	40,0

3.1.3. Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan Alkitab dengan sikap dalam pencegahan penularan HIV. Pada tabel 5 responden dengan pengetahuan Alkitab yang kurang lebih banyak memiliki sikap yang buruk, yaitu sebanyak 5 orang (27,8%), dibandingkan

dengan yang memiliki sikap baik sebanyak 6 orang (6,9%). Sementara itu, pada responden yang memiliki pengetahuan Alkitab yang baik, sebagian besar menunjukkan sikap yang baik terhadap pencegahan penularan HIV, yaitu sebanyak 81 orang (93,1%), sedangkan yang memiliki sikap buruk sebanyak 13 orang (72,2%).

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$) dengan Odds Ratio (OR) sebesar 5,192. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan Alkitab dengan sikap dalam pencegahan penularan HIV. Nilai OR tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan Alkitab yang baik memiliki peluang sekitar 5,192 kali lebih besar untuk memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan penularan HIV dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan Alkitab yang kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan Alkitab yang baik dapat mempengaruhi sikap seseorang menjadi lebih baik dalam upaya pencegahan penularan HIV.

Tabel 5. Hubungan pengetahuan Alkitab dengan sikap

Pengetahuan Alkitab	Sikap dalam pencegahan HIV				Total		OR	P value
	Buruk		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	5	27,8	6	6,9	11	10,5	5,192	0,008
Baik	13	72,2	81	93,1	94	89,5		
Total	18	100,0	87	100,0	105	100,0		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan Alkitab dengan perilaku dalam pencegahan penularan HIV. Pada tabel 6, responden dengan pengetahuan Alkitab yang kurang lebih banyak memiliki perilaku yang buruk, yaitu sebanyak 6 orang (24,0%), dibandingkan dengan yang memiliki perilaku baik sebanyak 5 orang (6,3%). Sementara itu, pada responden yang memiliki pengetahuan Alkitab yang baik, sebagian besar menunjukkan perilaku yang baik terhadap pencegahan penularan HIV, yaitu sebanyak 75 orang (93,8%), sedangkan yang memiliki perilaku buruk sebanyak 19 orang (76,0%).

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$) dengan Odds Ratio (OR) sebesar 4,737. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan Alkitab dengan perilaku dalam pencegahan penularan HIV. Nilai OR tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan Alkitab yang baik memiliki peluang sekitar 4,737 kali lebih besar untuk memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan penularan HIV dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan Alkitab yang kurang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan Alkitab yang baik dapat mempengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih baik dalam upaya pencegahan penularan HIV. Nilai OR sebesar 4,737 menunjukkan bahwa pengetahuan Alkitab yang baik memiliki efek protektif terhadap perilaku buruk dalam pencegahan penularan HIV apabila dibandingkan dengan pengetahuan Alkitab yang buruk.

Tabel 6. Hubungan pengetahuan Alkitab dengan perilaku

Pengetahuan Alkitab	Sikap dalam pencegahan HIV				Total		OR	P value
	Buruk		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	6	24,0	5	6,3	11	10,5	4,737	0,011
Baik	19	76,0	75	93,8	94	89,5		
Total	25	100,0	80	100,0	105	100,0		

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan Alkitab dengan sikap terhadap penularan HIV dan dengan perilaku penularan HIV diterima, artinya pengetahuan Alkitab yang baik menyebabkan sikap yang baik terhadap penularan HIV dan Pengetahuan Alkitab yang baik menyebabkan perilaku yang baik terhadap penularan HIV. Namun penelitian ini belum bisa menjawab mengapa meskipun jumlah penduduk Kristen di Jayapura banyak namun angka penularan HIV nya adalah yang tertinggi di

Provinsi Papua?. Untuk menjawab pertanyaan ini harus dilakukan analisis data kasus HIV di Jayapura berdasarkan agama dan dapat dilakukan penelitian sejenis penelitian ini dengan jumlah sampel yang lebih besar dan dengan disain sampling yang lebih heterogen mencakup seluruh daerah di Kota Jayapura. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengetahuan Alkitab yang baik sangat diperlukan dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik terhadap pencegahan HIV.

Kesimpulan tersebut harus dapat diterjemahkan ke dalam suatu rencana yang konkrit untuk diterapkan oleh Gereja dalam kehidupan sehari – hari jemaat. Beberapa strategi yang dapat diterapkan Gereja untuk dapat berperan serta meningkatkan pengetahuan Alkitab jemaat mengenai hal – hal yang berkaitan dengan penularan HIV adalah membentuk komunitas Gereja peduli HIV, membuat kegiatan edukasi dengan topik kekudusan, kesehatan reproduksi dan penyalahgunaan narkoba, memperkuat layanan konseling di Gereja, seperti bimbingan pra nikah, konseling pasca pernikahan, konseling pada jemaat dengan permasalahan khusus seperti pelaku seks bebas atau pelaku seks sejenis.

Dalam kajian literatur yang dilakukan oleh Sinulingga, dkk (2021) peran anggota gereja (9%) dan *self awarness* (18,1%) berpengaruh pada pencegahan HIV. (Sinulingga, 2021, hlm. 214) Melalui komunitas Gereja peduli maka seseorang dapat bertumbuh dan memiliki pengetahuan akan kebenaran Firman. *Self awarness* dapat ditingkatkan dengan intervensi yang berbasis komunitas gereja. Komunitas Warga Peduli AIDS yang aktif akan menambah pengetahuan dan niat untuk pencegahan HIV. Model WPA ini dapat juga diadaptasi oleh gereja-gereja agar bisa memberikan edukasi terhadap jemaat. (Bulan, 2020, hlm. 30)

Penelitian Pasaribu dkk tentang tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di Gereja Marthen Luther Sentani menunjukkan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan rata-rata pengetahuan remaja sebesar 80,7% (baik), selain itu juga terbentuk sikap positif sebesar 82% (baik). Kegiatan edukasi yang dilakukan ini membangun kesadaran para remaja untuk bertanggung jawab menjaga kesehatan reproduksi. (Pasaribu, 2026, hlm. 747). Pemberdayaan komunitas gereja dalam Upaya pencegahan HIV juga dibahas oleh Manurung (2019), dengan pelatihan yang diberikan kepada 30 orang majelis gereja menunjukkan terdapat peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan. Seluruh peserta menjalankan aksi dengan memberi dukungan pencegahan HIV. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa dengan edukasi dari gereja kepada masyarakat menghasilkan tindakan preventif nyata. Fungsi Majelis gereja sebagai tokoh yang dihormati ketika menyampaikan pesan kesehatan menjadi sangat efektif untuk menanamkan nilai kekudusan serta dapat membantu mencegah perilaku beresiko seperti penyalahgunaan narkoba yang juga merupakan media penularan HIV. (Manurung, 2019, hlm.5)

Pelayanan konseling merupakan integrasi antara teologi terapan dengan psikologi terapan, yang berkaitan dengan masalah psikologis sosial-spiritual, maka gereja perlu mempersiapkan *Counselor Center* (klinik konselor) yang tersedia pada setiap jam pelayanan. Tersedianya tenaga-tenaga konselor yang terdidik dan terlatih baik dalam pemahaman psikologis, medis maupun teologis diharapkan dapat berperan secara langsung memberikan edukasi berupa pemahaman Firman Tuhan, bantuan konseling kepada jemaat baik secara individu, pasangan suami-isteri, keluarga, kelompok atau komunitas secara luas. (Wiryasaputra, 2015, hlm.1)

Bimbingan dan Konseling Pra Nikah bagi pasangan yang akan menikah dan bimbingan Pasca nikah bagi pasangan suami-isteri harus mendapat perhatian khusus gereja dengan menyediakan bidang pelayan bimbingan keluarga. Gereja mengalami kesukaran dalam menangani masalah yang berkaitan dengan isu seks dan HIV karena tidak mau atau sukar berbicara secara jujur dan terbuka mengenai permasalahan seksualitas. Konseling pernikahan dalam Gereja harus dilakukan dengan dasar bahwa seks merupakan anugerah Tuhan yang harus dilakukan dalam kekudusan secara bertanggungjawab termasuk dalam hal Kesehatan reproduksi dan dalam hal ini pencegahan HIV. Konseling pernikahan juga dapat digabungkan dengan pemeriksaan dan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi sehingga calon pasangan yang akan menikah mempunyai pemahaman yang lengkap mengenai pernikahan termasuk seks dan kesehatan reproduksi. (Limbong, 2023, hlm.19003)

Konseling pasca nikah harus ada pada Gereja untuk membantu keluarga mengatasi permasalahan yang terjadi setelah pernikahan, salah satunya adalah masalah apabila terdapat salah satu dari pasangan yang memiliki orientasi seksual sesama jenis. Permasalahan tersebut dapat merusak keharmonisan rumah tangga, menyebabkan perceraian dan meningkatkan risiko penularan HIV. Gereja harus mampu melakukan konseling pada masalah ini dengan metode konseling persahabatan, sehingga dalam atmosfer persahabatan antara konselor dan jemaat tercipta keterbukaan dan kejujuran dalam proses konseling. Selain itu konseling juga harus dilakukan dngan cara pendampingan yang melekat erat dan melibatkan psikiater.(Simon, 2023, hlm.166)

Pada penelitian ini terdapat 4 responden yang merupakan laki – laki dengan orientasi homoseksual. Analisis statistik tidak bisa dilakukan pada kelompok ini karena jumlah responden yang sangat kecil, namun

pada kelompok ini terdapat kecenderungan bahwa meskipun ke empat responden tersebut memiliki pengetahuan Alkitab yang baik, namun sikap dan perilaku terhadap penularan HIV nya buruk. Karena itulah maka pelayanan konseling adalah salah satu bentuk pelayanan gereja dalam bidang Pastoral yang sangat berperan dalam meningkatkan pengetahuan Alkitab tentang bahaya penularan HIV sekaligus membina iman jemaat tersebut. Konseling pada jemaat dengan permasalahan khusus seperti pelaku seks bebas atau pelaku seks sejenis, dilakukan secara intensif dan terencana kepada mereka yang terjerumus dalam permasalahan LGBT, dengan tujuan menuntun dan mengarahkan setiap korban LGBT untuk mengerti dan memahami ajaran Firman Tuhan dengan benar bahwa LGBT adalah dosa penyimpangan seks yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Menanamkan ajaran Alkitab yang berkaitan dengan gambar diri atau citra diri diharapkan dapat mengubah cara pandang pelaku seks bebas dan seks sejenis terhadap dirinya sendiri, bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan yang serupa dan segambar dengan Allah, untuk suatu tujuan yang mulia. Konseling ini diharapkan dapat membimbing mereka hingga mencapai titik dimana mereka menyadari, mengakui kesalahan kemudian membangun komitmen baru untuk memperbaiki diri dan membaharui pola hidup dengan cara pandang yang benar sesuai dengan Firman Tuhan.(Harti, 2020, hlm.196)

Pada penelitian ini seluruh responden sudah pernah mendapatkan informasi mengenai HIV sebelumnya. Lima puluh dua koma tiga persen dari responden yang sudah pernah mendapatkan informasi HIV tersebut mendapatkan sumber informasi dari media sosial dan hanya 5,7% responden yang mendapatkan informasi mengenai HIV dari Gereja. Berdasar data tersebut maka pada jaman media sosial ini Gereja juga harus dapat menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana dalam pelayanan Pastoral. Penelitian kairupan dkk tentang pemanfaatan internet dan media online sebagai inovasi sarana pelayanan pastoral menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang berbasis digital dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan jemaat saat ini. Pelayanan pastoral berbasis digital ini juga dapat termasuk edukasi mengenai kekudusan hidup dan kaitan nya dengan penularan HIV.(Kairupan, 2026, hlm.33)

4. KESIMPULAN

Pengetahuan Alkitab yang baik sangat diperlukan dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik terhadap pencegahan HIV. Strategi yang dapat diterapkan Gereja untuk dapat berperan serta meningkatkan pengetahuan Alkitab jemaat mengenai hal – hal yang berkaitan dengan penularan HIV adalah membentuk komunitas Gereja peduli HIV, membuat kegiatan edukasi dengan topik kekudusan, kesehatan reproduksi dan penyalahgunaan narkoba, memperkuat layanan konseling di Gereja dan meningkatkan penggunaan media sosial sebagai media pelayanan pastoral.

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan penting untuk dilakukan penelitian sejenis dengan jumlah sampel yang lebih besar dan dengan disain sampling yang lebih heterogen mencakup seluruh daerah di Kota Jayapura

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Komunikasi dan. Informasi Publik KEMENKES. Berani Tes, Berani Lindungi diri, KEMENKES Targetkan Eliminasi HIV dan IMS tahun 2030. 2025 (diakses 1 Feb 2026). <https://kemkes.go.id/id/berani-tes-berani-lindungi-diri-kemenkes-targetkan-Eliminasi-hiv-dan-ims-tahun-2030>
- Biro Komunikasi dan Informasi Publik KEMENKES. Kenali Faktor Risiko HIV AIDS dan Pencegahan nya.2023 (diakses 1 Feb 2026).
- Bulan SE. Manullang K.Peran Gereja dalam penanggulangan HIV/AIDS.Journal of Religious and Socio-Cultural.2020(diakses 1 Feb 2026);1(1):17-31.
- Harti. Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT.LUXNOS.2020 (diakses 1 Feb 2026);6(2)193-202.
- HIV data and statistics. 2024(diakses 1 Feb 2026). <http://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/.hiv-data-and-statistics>.
- Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Papua.2024(diakses 1 Feb 2026). <https://papua.bps.go.id/id/statistics-table/3>
- Kairupan SO, Kadimakeng OC, Kahingide A. Pemanfaatan Internet dan Media Online sebagai Inovasi Sarana. Pelayanan Pastoral di Era Digital. Theosebia. 2025(diakses 1 Feb 2026);3(1):25-38.

- Limbong S. Mencari Landasan. Teologi Biblika Konseling dan Pemeriksaan Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Menular Khususnya HIV Bagi Calon Pengantin dalam Perkawinan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). *j-innovative*.2023(diakses 1 Feb 2026);3(6):18996-19005.
- Manurung IFE. P. emberdayaan Majelis Gereja Untuk Pencegahan HIV dan AIDS di Amanatun Utara Nusa Tenggara Timur. *Warta Pengabdian*. 2019. (diakses 1 Feb 2026);13(1):1-6.
- Montagnier L. A History of HIV Discovery. *Science*. 2002;298(5599):1727-28.<http://www.sciens.org/doi/10.1126/Science.10797027>
- Pasaribu MH, Kloatubun AM, Wisal E, Wasini T, Nabyal B, Baransano I. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) Gereja Mathen Luther Sentani. *JPI*.2026(diakses 1 Feb 2026);2(1):743-54.
- Sinulingga E, Waluyo A, Yona S, Eryando T. Hubungan antara religiusitas dengan perilaku mencegah HIV pada warga jemaat GBKP di Kabupaten Karo. *JKM*.2022(diakses 1 Feb 2026);2(1):9-14.
- Sinulingga E, Waluyo A, Yona S. Peran Komunitas Gereja terhadap Peningkatan Self Awarness untuk Mencegah Peningkatan. *HIV/AIDS: Kajian Literatur. NursingCurrent*.2021 (diakses 1 Feb 2026);9(2):214-229.
- Simon, Laukapitang YDA, Hana SR. Penanganan Pastoral bagi Pasangan Suami Istri diambang Perceraian karena Biseksualitas. *Teleios*.2023(diakses 1 Feb 2026);3(2):158-71.
- Swinkel HM, Nguyen AD, Gulick PG. HIV and AIDS. *StatPearls*.2024 (diakses 1 Feb 2026).<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK534860/>
- UNAIDS data by country Indonesia.2024(diakses 1 Feb 2026).
- Wiryasaputra TS. Peran Konseling Pastoral dalam Era HIV/AIDS. *TE DEUM*.2015(diakses 1 Feb 2026);5(1):1-40.